

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten di bidang pelaksanaan metode sorogan agar santri benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

A. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dapat diklarifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya dilaksanakan pada setiap minggunya selama 2 kali yaitu malam Sabtu dan malam Minggu, tempat pelaksanaan di masjid, kitab yang dikaji sorogan adalah kitab sulamunnjah, sarana prasarana sudah tersedia, kemudian santri menghadap satu persatu kepada kyai atau ustadz kemudian santri membaca bab yang telah dipelajari, setelah santri selesai membaca kyai atau ustadz menguji kaidah nahwu dan shorof, kemudian ustadz membacakan bab selanjutnya dan santri menulis kemudian minggu berikutnya disetorkan bab yang telah dibacakan ustdz tersebut dengan kitab yang tidak ada kharokatnya atau disebut dengan kitab *gundul*.

Senada dengan yang telah diungkapkan oleh Mujamil Qomar, metode *sorogan* adalah “santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu, kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya.¹

Maka dari itu, untuk menunjang keberhasilan dalam penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Wonokromo Gondang Tulungagung dijelaskan bahwa modal utama yang harus dimiliki oleh santri untuk bisa membaca kitab kuning adalah dengan menguasai ilmu nahwu dan shorofnya.

Ilmu nahwu dan shorof adalah ilmu yang digunakan sebagai alat bantu untuk menguraikan isi dari kitab kuning. Hal ini didukung dengan pendapat dari ustadz M. Saifulloh Al-Aziz Senali dalam bukunya “Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Sistem 24 jam” yang didalamnya menjelaskan bahwa ilmu nahwu adalah kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui hukum kalimat Arab, keadaan susunan I’rab dan bina’nya dan syarat-syarat nawasikh.²

Proses pembelajaran kitab kuning dengan *sorogan* yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Wonokromo Gondang Tulungagung pelaksanaannya dimulai dengan do’a, kemudian ustadz menguji santri dengan meminta santri satu per satu membaca bab selanjutnya

¹ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal.143

² M. Saifulloh Al Aziz Senali, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Sistem 24 Jam*, (Surabaya: terbit terang, 2005) hal 9

sesuai dengan kaidah nahwu shorof, setelah menguji santri, ustadz membacakan bab selanjutnya dan menutup pembelajaran dengan do'a.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Armai Arief dalam bukunya "Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam" yang menjelaskan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran tersebut bermula dari kyai membacakan materi yang telah ditulis dalam bahasa arab atau kitab tertentu, kemudian menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh untuk membaca mengulangi pelajaran tersebut satu persatu sehingga setiap santri menguasainya.³

Kemudian untuk metode sorogannya di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung sendiri mengadopsi dari beberapa metode diantaranya: metode cemah, metode modeling (mencontoh), metode evaluasi langsung sebagai metode yang digunakan oleh ustadz dalam membimbing santrinya pada proses pembelajaran. Serta menggunakan metode mencatat, metode meniru, metode, metode mengulang, metode hafalan, metode praktik, metode eksplorasi (belajar santri aktif), metode belajar bersama sebagai metode yang digunakan oleh santrinya dalam proses pembelajarannya.

Secara prosedural, pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Salafiah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung seperti yang telah diungkapkan oleh ustadz Ali Maghfur yaitu proses metode sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung,

³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hal 151.

dilakukan setiap minggu dua kali karena mengingat kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren ini setiap hari sangat padat. Dan juga metode sorogan tersebut perlu persiapan yang matang-matang, maka pelajaran ini dijadwal malam sabtu dan malam minggu dan kitab yang dikaji kitab *Sulamunajah*.

Metode sorogan perlu persiapan matang-matang. Pertama santri yang ikut berkumpul masjid karena tempatnya sorogan yang paling nyaman di masjid dan santri membawa kitab *Sulamunnajah*. Setelah itu ustadz memberikan waktu sekitar 5 sampai 10 menit untuk membaca kembali atau mengulas bab yang telah dibaca di dalam kamar pondok dengan tujuan ketika menghadap agar lancar dan enak di dengar. Setelah itu ustadz memanggil satu persatu disuruh membaca bab kemarin atau bab yang telah ustadz bacakan kemarin diatas bangku yang telah disediakan oleh santri, kemudian ustadz mendengarkan apabila ada bacaan yang salah ustadz membenarkan. Kemudian setelah santri selesai membaca ustadz menguji bacaan-bacaannya sesuai kaidah nahwu, shorof dan dalil-dalil yang bacaan tersebut, kemudian setelah selesai pengujian ustadz membacakan bab selanjutnya setelah ustadz cukup membacakan santri disuruh mengulangi sesuai dengan kaidah yang telah dibacakan ustadz dan disetorkan pada hari berikutnya.

Pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren salafiyah syafi'iyah wonokromo gondang tulungagung sudah tepat. Sesuai yang telah diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhoir yang menyatakan bahwa langkah-langkah metode sorogan sebagai berikut:

- a. Seorang santri yang mendapat giliran menyorogkan kitabnya menghadap kyai atau ustadz pengampu kitab tersebut.
- b. Kyai atau ustadz tersebut membacakan teks dalam bentuk arab yang dipelajari.
- c. Santri dengan tekun mendengarkan dan mencatat apa yang dibacakan kyai atau ustadz atau mencocoknya dengan kitab yang dibawanya.
- d. Santri kemudian menirukan kembali apa yang telah disampaikan oleh kyai atau ustadz.

Sorogan di Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung ini meskipun tidak ada indikasi diwajibkan, namun pada kenyataannya masih mentradisikan metode tersebut. Karena pada dasarnya pondok yang berbasis salafi kebanyakan mempertahankan metode-metode tradisonal yang dilakukan pada pengajaran-pengajaran ulama' kuno, dan sangat sensitif terhadap metode metode baru, manun juga ada yang pembaharuan-pembaharuan metode dipondok salafi tetapi sangat sedikit sekali. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Arifin dalam buku *Kapita Selekta Pendidikanya*:

Biasanya ada kecenderungan dikalangan pondok pesantren untuk mempertahankan metode trasdisional yang telah berlangsung secara turun menurun, sedangkan metode-metode baru seringkali kurang mendapat simpati bahkan kadang-kadang diragukan oleh kalangan pondok pesantren, keraguan mereka cukup beralasan, disamping salah satu sistem pengajarannya, lagi pula sering terjadi hubungan yang tidak sesuai dengan pengajaran kitab-kitab kuning.⁴

⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Isalm Dan Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hal. 259

Berbeda dikalangan pondok modern, pembelajaran dipondok modern sangat menonjolkan metode metode baru, dengan alasan metode baru adalah metode pengevaluasian dari metode metode lama dan mengikuti perkembangan zaman. Pondok modern juga memasukan bahasa-bahasa asing sedangkan pondok salafi mempertahankan kan dan metradisikan bahasa jawa, karena bahasa jawa ada tingkatan-tingkatan bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan anak kecil, remaja maupun orang yang tua, seperti berbicara dengan kyai.

Pondok pesantren salafiyah Safi'iyah Gondang Tulungagung menggunakan metode sorogan dengan pengadopsian dari beberapa metode diantaranya:

a. Metode ceramah.

Hal ini terbukti bahwa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode sorogan, ustadz pembimbing membaca materi terlebih dahulu dengan menguraikan kandungan isi beserta kaidah-kaidah tata bahasa Arab yang diterapkan. Ustadz pembimbing dalam hal ini menjadi aktor tunggal yang menentukan keluasan cakupan makna kitab, penerapan kaidah-kaidah tata bahasa Arab dengan tingkat kedisiplinan dan kelenturan yang sesuai dengan karakter ustadz tersebut. Hal ini mengingat bahwa dalam penerapan penerjemahan bahasa dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, masing-masing ustadz memiliki pilihan yang bisa jadi berbeda-beda. Demikian juga di dalam penerapan kaidah tata bahasa Arab, karena masing-masing pembimbing

bisa jadi memilih penerapan dengan struktur yang agak berbeda. Semisal pembimbing yang satu lebih memilih mendahulukan Muftada lalu Khobar, sementara pembimbing yang lain memilih mendahulukan Khobar lalu Muftada.

b. Metode modeling (contoh).

Ini terbukti bahwa posisi pembimbing dalam program bimbingan dengan metode sorogan benar-benar menjadi model bagi para santri yang dibimbing. Baik dalam gaya membaca, gaya menguraikan, gaya menerjemahkan, dan juga gaya dalam menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa Arab. Sikap dalam membaca kitab kuning dan intonasi dalam membaca seringkali juga menjadi model yang akan ditiru oleh para santri yang mengikuti bimbingan.

c. Metode evaluasi langsung.

Hal ini terlihat bahwa dalam praktiknya, ustazd pembimbing langsung memberaikan evaluasi terhadap kemampuan masing-masing santri yang mengikuti bimbingan dalam menerapkan materi yang sudah disampaikan secara detail hingga kata per kata dalam kalimat-kalimat

d. Metode mencatat.

Dalam setiap penambahan materi, santri sebagai peserta bimbingan harus mencurahkan segenap perhatiannya untuk mencatat (memaknai) semua yang dicontohkan ustazd pembimbing dalam membaca kitab. Termasuk dalam kegiatan mencatat ini adalah menandai posisi kalimat dalam struktur kalimat tata bahasa Arab (subjek, predikat,

obyek, keterangan, dll), serta menulis arti setiap kata ke dalam bahasa Jawa. Kecepatan dan ketepatan santri dalam mencatat akan mempengaruhi tingkat keberhasilan santri untuk memenuhi tugas membaca dan menguraikan (murod) pada pertemuan berikutnya. Kalangan pesantren dalam hal ini sudah memiliki metode khusus yang biasa disebut dengan ‘memberi makna gandel.’

e. Metode meniru.

Hal ini terbukti bahwa dalam belajar membaca kitab, santri peserta bimbingan lebih banyak mengandalkan upaya meniru ustazd pembimbing dalam membaca dan memberi makna daripada bereksplorasi sendiri. Proses belajar meniru ini bahkan hingga dalam intonasi suara dalam bacaan.

f. Metode mengulang.

Ini dibuktikan dengan posisi santri dalam belajar lebih banyak mengandalkan upaya mengulang materi yang sudah disampaikan guru pembimbing, kemudian diulang-ulang di kamar masing-masing untuk mencapai tingkat lancar, dan pada pertemuan berikutnya kembali diujikan di hadapan pembimbing.

g. Metode hafalan.

Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa santri yang mengikuti bimbingan secara tidak langsung harus menghafalkan makna-makna dari kata-kata dan kalimat berbahasa Arab, kaidah-kaidah tata bahasa Arab khususnya yang berkaitan dengan materi bacaan yang sedang dihadapi,

serta menghafalkan uraian penjelasan (murod) sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustazd pembimbing. Dalam seminggu, para santri setidaknya menghafalkan makna, cara baca, pengertian beberapa baris kalimat dalam kitab Sulamunajah. Juga menghafalkan beberapa kaidah ilmu nahwu dan shorof yang dibutuhkan dalam materi bacaan karena adanya penekanan dari ustazd pembimbing

h. Metode praktik.

Ini dibuktikan dengan fakta bahwa santri yang mengikuti bimbingan belajar mempraktikkan kaidah-kaidah ilmu nahwu dan shorof secara langsung. Teori-teori atau kaidah-kaidah ilmu nahwu dan shorof yang diterima santri di madrasah harus mampu diterapkan oleh santri dalam wujud kemampuan membaca kitab kuning dengan tata bahasa yang benar (sesuai kaidah ilmu nahwu) dan harakat yang benar (sesuai kaidah ilmu shorof) yang akan diujikan langsung di hadapan ustazd pembimbing.

i. Metode eksplorasi (belajar siswa aktif).

Hal ini dibuktikan dengan upaya santri dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi bimbingan dilakukan dengan mengeksplorasi kamus bahasa Arab – bahasa Indonesia untuk menemukan arti dalam bentuk bahasa Indonesia lalu merubahnya ke dalam bahasa Jawa. Kasus ini terjadi ketika santri yang mengikuti bimbingan tertinggal satu atau beberapa arti dari kata atau kalimat berbahasa Arab yang telah disampaikan guru pembimbing. Santri juga sesekali terpaksa harus

mengekplorasi kitab tashrif (kaidah shorof) untuk menemukan cara baca yang benar ketika terlewatkan memberikan tanda harakat pada kata atau kalimat yang telah dibacakan ustazd pembimbing sebelumnya.

j. Metode belajar bersama.

Disamping beberapa metode belajar di atas, juga ditemukan fakta bahwa seringkali santri yang mengikuti bimbingan harus saling bertemu dan belajar bersama untuk saling mengisi kekurangan dalam catatan. Baik catatan dalam hal makna, dalam hal *tarkib* (susunan tata bahasa) maupun dalam kelengkapan harakat.

Dari beberapa paparan metode-metode diatas yang telah peneliti tuliskan, kemudian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung mengklasifikasikan menjadi satu metode yaitu metode sorogan, karena metode tersebut sudah diterapkan dari zaman berabad-abad oleh para kyai atau ulama, dan ulama sendiri menamakannya dengan metode sorogan.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa melaksanakan metode sorogan di pondok pesantren wonokromogondang tulungagung dilakukan pada setiap minggu selama 2 kali yaitu, tempat pelaksanaan di masjid, kitab yang dikaji sorogan adalah kitab sulamunnjah, sarana prasarana sudah tersedia, kemudian santri menghadap satu persatu kepada kyai atau ustadz kemudian santri membaca bab yang telah dipelajari, setelah santri selesai membaca kyai atau ustadz menguji kaidah nahwu dan shorof, kemudian ustadz membacakan bab selanjutnya dan santri menulis kemudian minggu berikutnya disetorkan bab yang telah dibacakan ustz

tersebut dengan kitab yang tidak ada kharokatnya atau disebut dengan kitab *gundul*

Hasil temuan tentang metode yang dilaksanakan oleh ustadz selaku pembimbing meliputi metode ceramah, metode modeling atau pemberian contoh dan metode evaluasi secara langsung. Sedangkan untuk metode yang dilaksanakan oleh santri selaku yang dibimbing meliputi metode mencatat, metode meniru, metode mengulang, metode hafalan, metode praktik, metode eksplorasi dan metode belajar bersama.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam mencapai tujuan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor pendukung dan penghambat metode sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung. Adapun faktor yang menghambat metode sorogan untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung meliputi:

1. Waktu yang dibutuhkan untuk belajar kitab kuning relatif lama.

Untuk mampu mahir dalam membaca kitab kuning, maka dibutuhkan waktu yang lama. Sebab santri terlebih dahulu harus menguasai ilmu nahwu dan shorof. Kelamaan dalam mempelajarinya ini

juga dikarenakan padatnya kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh ustadz Ali Maghfur dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau kendala biasanya datangnya waktu sorogan itu sering terlambat, apa bila belum belajar ketika sorogan tidak lancar membaca dan ketika di kasih pertanyaan kebingungan, kemudian kalau belum belajar santri tersebut terkadang tidak berani hadir, biasanya ijin dengan alasan keluar pondok karena ada urusan, ada yang bilang sakit, dan ada tidur, manum saya paham dengan alasannya tersebut, dan itu akan menghambat pada proses pembelajaran, kemudian sorogan itu perlu persiapan yang lama sedangkan santri juga mempersiapkan hafalan-hafalan.”⁵

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwasannya kegiatan di pondok pesantren sangatlah penuh. Maka dari itu sangtri haruslah pandai dalam mengatur waktunya. Sebab waktu sangatlah berguna. Dan akan rugi apabila kita tidak mampu memanfaatkan waktu secara baik.

Hal ini seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat 'Asr ayat 2:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكُفْرٌ ﴿٢﴾

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,⁶
2. Materi yang diajarkan kepada santri apabila memasuki pada bab yang sulit, maka akan membuat santri menjadi malas belajar sehingga tidak cukup apabila dipelajari dalam waktu yang cepat

⁵Al-Qur'an Terjemah, (Cibiru Bandung: Jabal 2010).

3. Pengaruh dari teman yang dimana santri akan terpengaruh apabila diajak temannya untuk tidak mengikuti kegiatan pembelajaran.

Seperti yang kita ketahui bahwasannya teman memiliki pengaruh yang sangat besar pada keberhasilan pembelajaran santri. Sebab tidak jarang ada santri yang suka mengikuti dengan temannya. Teman yang baik akan membawa santri pada kebaikan, begitu pula sebaliknya.

Hal tersebut didukung dengan sabda Rasulullah SAW:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ

Artinya: Seseorang itu mengikuti agama temannya. Oleh sebab itu, kamu harus berhati-hati terhadap temanmu. (HR. At-Tirmidzi dan Abu Dawud dari Abu Hurairah).⁷

Selain faktor penghambat, adapula beberapa faktor pendukung yang mendukung keberhasilan dalam metode sorogan. Adapun faktor yang menghambat metode sorogan untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung meliputi:

1. Santri bermukim di Pondok Pesantren sehingga memudahkan dalam kegiatan pembelajarannya.

Dalam istilah lain diterangkan bahwa santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar dalam pesantren santri dapat di golongan menjadi dua kelompok:⁸

⁷ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 109

- a. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh dan tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren.
- b. Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang datang dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ketempat tinggal masing-masing.

Hal ini sangat mempengaruhi pada proses pembelajar karena santri yang menetap dipondok akan lebih mudah untuk pengawasannya dan pengondisianya sehingga proses pembelajaran tersebut terlaksana dengan baik. Berbeda dengan santri yang tidak menetap dipondok pastinya lebih sulit untuk mengkondisikanya sehingga tujuan pembelajaran tidak efektif.

2. Kemampuan yang dimiliki oleh para ustadz

Kemampuan yang dimiliki oleh para ustadz di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung merupakan salah satu faktor pendukung pada metode sorogan ini. Sebab melalui kemampuannya, ustadz mampu menetapkan metode dan strategi yang tepat untuk digunakan agar santri bersemangat dan tidak bosan untuk mempelajari kitab kuning. Hal inilah yang nantinya dapat kita sebut dengan variasi dalam pembelajaran.

Adapun untuk ketrampilan dalam mengadakan variasi ini didukung dengan pendapat dari M. Uzer Usman dalam bukunya yang

⁸Haidar Putra Dauly, *Historis Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001) Hal. 15

berjudul “Menjadi Guru Professional” yang mana dijelaskan bahwa variasi tersebut meliputi:⁹

- a. Variasi dalam cara mengajar.
 - b. Variasi dalam menggunakan strategi belajar dan metode pembelajaran.
 - c. Variasi pola interaksi guru dan siswa.
3. Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Wonokromo Gondang Tulungagung

Kelengkapan dari sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Wonokromo Gondang Tulungagung mampu menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran santri, sebab karena kelengkapan sarana dan prasarananya akan menjadikan santri menjadi nyaman dalam belajar sehingga ilmu pengetahuan yang diberikan oleh ustadz akan lebih mudah untuk dipahami.

4. Keinginan dari santri untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning.

Keberhasilan akan pembelajaran ini tidak akan terlepas dari keinginan atau niat yang dimiliki oleh para santri. Sebab melalui keinginan dan niatnya tersebut yang nantinya akan mampu mendorong mereka untuk terus berusaha demi tercapainya keberhasilan pembelajarannya khususnya untuk mahir dalam

⁹M. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal 87.

membaca kitab kuning. Maka dari itu perlu pula seorang ustadz terus mengingatkan agar santri tidak salah dalam menetapkan niatnya.

Hal ini didukung dengan Sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

Dari ‘Umar bin Al Khottob, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَىٰ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.”(HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907).¹⁰

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang menghambat pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi’iyyah Wonokromo Gondang Tulungagung diantaranya adalah membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya, materi yang memasuki bab yang sulit akan menjadikan santri menjadi malas untuk belajar, serta adanya pengaruh dari temannya, yaitu apabila ada teman yang mengajak untuk tidak mengikuti pembelajaran, tidak jarang ada santri yang juga ikut terpengaruh.

Sedangkan untuk faktor yang mendukung pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi’iyyah Wonokromo Gondang Tulungagung diantaranya adalah karena santri bermukim di

¹⁰ HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907<https://rumysho.com/3372-faedah-dari-hadits-niat.html>

pondok pesantren, kemampuan yang dimiliki oleh para ustadz, sarana dan prasarana yang ada serta keinginan dari santri untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning.

C. Hasil Pembelajaran Metode Sorogan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan untuk meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, yang diantaranya:

- a. Santri dapat membaca dan memahami kitab kuning sesuai dengan maksud mushonif kitab.

Seperti yang kita ketahui bahwasannya tujuan dari pembelajaran ini adalah agar santri membaca dan memahami kitab kuning dengan mahir dan benar. Sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung, diperoleh hasil bahwa santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung mampu membaca dan memahami kitab kuning sesuai dengan maksud dari mushonif kitab. Sehingga ilmu dan pengetahuan dari kitab tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

- b. Santri mampu menghafal kaidah nahwu dan shorof.

Dalam proses pembelajaran kitab kuning, maka penting sekali kita memahami akan ilmu nahwu dan shorofnya. Apabila kita belum memahami benar mengenai ilmu nahwu dan shorof, maka kita akan kesulitan untuk membaca kitab kuning yang belum ada harokatnya. Sehingga melalui pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan ini dapat membantu santri dalam menghafalkan kaidah nahwu dan shorof.

Mempelajari serta menghafal ilmu nahwu dan shorof ini sangatlah penting. Hal ini didukung dari pendapat yang diungkapkan oleh Syaikh Mushtafa al-Ghulayin dalam bukunya yang berjudul “Jami’al al-Durus al-Arabiyah yang menyatakan bahwa:

وَأَهْمُ الْعُلُومِ الْعَرَبِيَّةِ الصَّرْفُ وَالْأَعْرَابُ وَيَجْمَعُهُمَا إِسْمُ النَّحْوِ

Artinya: “Ilmu terpenting dalam bahasa Arab adalah sharaf dan I’rab dan ilmu nahwu menghimpun keduanya.”¹¹

- c. Santri banyak yang mendapatkan keberhasilan dalam perlombaan membaca kitab kuning.

Hasil dari pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan ini dapat menghasilkan santri yang mahir dalam membaca dan memahami kitab kuning. Hal ini juga terbukti melalui lomba pembacaan kitab kuning yang diikuti oleh santri di Pondok Pesantren Salafiyyah Syafi’iyyah Wonokromo Gondang Tulungagung.

- d. Dapat melatih mental santri dan terbiasa mempersiapkan materi yang akan dibaca di depan kyai/ustadz.

¹¹ M. Saifulloh Al Aziz Senali, *Metode Pembelajaran Ilmu Nahwu Sistem 24 Jam*, (Surabaya:terbit terang, 2005) hal 14

Pembelajaran metode sorogan untuk membaca kitab kuning ini mampu melatih mental santri dan membiasakan mereka untuk terbiasa mempersiapkan materi yang akan dibaca di depan kyai/ustadz. Sebab setiap akan melakukan sorogan, santri harus menghadap secara individual dihadapan kyai/ustadz. Sehingga hal inilah yang akan menjadikan untuk melatih mental santri.

- e. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada santri karena mampu membaca kitab kuning dengan mahir.

Selain untuk melatih mental santri, pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan ini juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada diri santri. Karena keberhasilannya dalam membaca kitab kuning inilah yang nantinya akan membuat mereka menjadi merasa percaya diri.

- f. Menambah perbendaharaan mufrodat.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan, santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Wonokromo Gondang Tulungagung mampu menghafal kaidah nahwu shorof yang akhirnya juga mampu menambahkan perbendaharaan mufrodat mereka.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran melalui metode sorogan antara lain adalah santri dapat membaca dan memahami kitab kuning sesuai dengan maksud mushonif kitab, santri mampu menghafal kaidah nahwu dan shorof, santri banyak yang mendapatkan keberhasilan dalam perlombaan membaca kitab kuning,

dapat melatih mental santri dan terbiasa mempersiapkan materi yang akan dibaca di depan kyai/ustadz, dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada santri karena mampu membaca kitab kuning dengan mahir, dan dapat menambah perbendaharaan mufrodat.